

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam upaya mengembangkan dan mewujudkan potensi yang dimiliki siswa. Pengembangan potensi tersebut bisa dimulai dengan menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir siswa. Kemampuan berpikir ini seperti berpikir kritis, kreatif, logis, sistematis, argumentatif dan lain-lain. Kemampuan-kemampuan berpikir itu merupakan sesuatu yang perlu dimiliki oleh siswa, sebagai bekal dalam menghadapi persoalan-persoalan yang akan dihadapi, baik persoalan yang ada di sekolah maupun persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kemajuan teknologi yang terus meningkat dan berkurangnya persediaan sumber-sumber alam menambah persoalan hidup menjadi semakin kompleks sehingga menurut adaptasi secara kreatif untuk mencari pemecahan yang imajinatif.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal harus mampu mengembangkan potensi siswa menjadi manusia Indonesia yang berkompoten dan memiliki kemampuan untuk bersaing dengan dunia kerja. Sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu jenis pendidikan tingkat menengah yang secara khusus mempersiapkan siswa menjadi tenaga terampil di dunia kerja. Siswa lulusan SMK dipersiapkan agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri dan mampu mengisi lowongan pekerjaan di dunia usaha atau industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai program keahlian.

SMKN 12 Bandung merupakan SMK yang lulusannya memiliki kompetensi di bidang penerbangan. Hal ini dapat dilihat dari program keahlian seperti Pemesinan Pesawat Udara, Konstruksi Rangka Pesawat Udara, Konstruksi Badan Pesawat Udara, Kelistrikan Pesawat Udara, Dan Elektronika Pesawat Udara. Industri pesawat udara merupakan pengguna terbesar dari lulusan SMKN 12 Bandung. Sesuai dengan visi sekolah yaitu “menjadikan lembaga pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan lulusan berkualitas di bidang kedirgantaraan”. Untuk menunjang visi tersebut maka diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan. Hal yang mungkin dilakukan di dalam meningkatkan mutu

pendidikan adalah dengan meningkatkan kualitas guru, memperbaiki kurikulum, sistem pendidikan, bahkan proses pembelajaran di sekolah baik di dalam maupun di luar.

Untuk menunjang visi tersebut maka pada perkembangan proses pembelajaran di SMKN 12 Bandung kini menerapkan kurikulum 2013. Dimana tujuan dan pengembangan kurikulum 2013 sebagai berikut (Permendikbud, hlm. 5): 1). Pola pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama; 2). Pola pembelajaran satu arah (interaktif guru-peserta didik) menjadi pembelajaran interaktif (interaktif guru-peserta didik-masyarakat-lingkungan alam, sumber/ media lainnya); 3). Pola pembelajaran terisolasi menjadi pembelajaran secara jejaring (peserta didik dapat menimba ilmu dari siapa saja dan dari mana saja yang dapat dihubungi serta diperoleh melalui internet); 4). Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran aktif-mencari (pembelajaran siswa aktif mencari semakin diperkuat dengan model pembelajaran pendekatan sains); 5). Pola belajar sendiri menjadi belajar kelompok (berbasis tim); 6). Pola pembelajaran alat tunggal menjadi pembelajaran berbasis alat multimedia; 7). Pola pembelajaran berbasis massal menjadi kebutuhan pelanggan (*users*) dengan memperkuat pengembangan potensi khusus yang dimiliki setiap peserta didik; 8). Pola pembelajaran ilmu pengetahuan tunggal (*monodiscipline*) menjadi pembelajaran ilmu pengetahuan jamak (*multidisciplines*); dan 9). Pola pembelajaran pasif menjadi pembelajaran kritis.

SMK Negeri 12 Bandung telah menerapkan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 ini sebagai bagian dari peningkatan mutu pendidikan dengan harapan dapat mengurangi dominasi guru dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan materi yang disampaikan guru dapat tersampaikan dengan maksimal. Sehingga visi sekolah untuk menjadi lembaga pendidikan dan pelatihan yang menghasilkan lulusan berkualitas di bidang kedirgantaraan dapat terwujud. Pada kenyataannya hasil observasi di SMKN 12 Bandung pada mata pelajaran *Basic scill* menunjukkan kemampuan kognitif dan kemampuan keterampilan siswa masih kurang. Berdasarkan data hasil awal belajar siswa yang diberikan oleh guru pada mata pelajaran *Basic skill* di kelas X

TPU 4 menunjukkan bahwa terdapat 41,18% siswa memiliki nilai dibawah KKM dan hanya ada 58,82% siswa yang memiliki nilai memenuhi KKM. Ini berarti ada 41,18% yang kurang memahami materi pelajaran yang telah diberikan. Hal ini menjadi rujukan bahwa kurang optimalnya kemampuan siswa baik secara kognitif maupun keterampilan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kurangnya kemampuan keterampilan siswa pada mata pelajaran *Basic skill* yaitu penggunaan model pembelajaran inkuiri learning yang diterapkan oleh guru kurang maksimal hal ini dapat terlihat pada hasil observasi yang mengungkapkan bahwa guru masih kebingungan dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri. Sehingga meskipun model pembelajaran yang digunakan menggunakan inkuiri namun pada pelaksanaannya masih cenderung kepada model ceramah yang berakibat pada informasi atau pemberian informasi materi sangat rendah karena hanya mengandalkan informasi yang diberikan guru saja. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa siswa tidak aktif dan inovatif dalam pengembangan diri dan harus disuapi oleh guru (tidak mandiri). Proses pembelajaran yang terjadi pun dapat dikatakan pasif ini dikarenakan interaksi yang terjadi antara siswa dan guru sangat minim karena pembelajaran masih berpusat pada guru.

Kondisi di atas menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran kurikulum 2013 tidak sepenuhnya terlaksana. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak berpusat pada siswa, pola pembelajaran masih pasif karena materi pembelajaran masih diberikan oleh guru dengan begitu saja bukan siswa yang aktif dan mencari, pola pembelajaran masih satu arah belum interaktif karena interaksi masih minim. Salah satu upaya agar berbagai permasalahan di atas dapat teratasi adalah dengan diterapkannya model pembelajaran *levels of inquiry*. Pada model ini proses pembelajaran *levels of inquiry* akan mengalami beberapa tahapan hal ini dilakukan untuk mencegah kegagalan pelaksanaan model pembelajaran *inquiry* seperti yang terjadi pada guru mata pelajaran tersebut.

Model pembelajaran *levels of inquiry* siswa akan dituntut untuk selalu berinteraksi di dalam kelas serta siswa akan aktif dan mencari ini dikarenakan pada model pembelajaran *inquiry* pola pembelajaran akan terbanding terbalik dengan masalah yang awalnya pola pembelajaran berpusat pada guru pada pola pembelajaran *inquiry* pola pembelajaran harus berpusat pada siswa. Selain itu

model pembelajaran inquiry merupakan salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013.

Model pembelajaran *levels of inquiry* dikembangkan oleh Carl. J. Wenning pada tahun 2005 hingga tahun 2012 dari Illinois State University dirasakan mampu melatih kemampuan serta meningkatkan aktivitas siswa. Model pembelajaran *levels of inquiry* merupakan serangkaian pembelajaran inkuiri yang dapat menyelesaikan masalah untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran inkuiri agar tidak kesulitan atau kebingungan dalam penerapannya. Model pembelajaran *levels of inquiry* ini berupa spectrum inkuiri yang didalamnya terdiri dari tahapan *discovery learning*, *interactive demonstration*, *inquiry lessons*, *inquiry labs (guided, bounded, dan free)*, dan *hypothetical inquiry (pure dan applied)*. Model pembelajaran ini berbasis kepada kedua hal yaitu: 1) Kecerdasan intelektual (*intellectual sophistication*), dan 2) pihak pengontrol (*locus of control*). Pihak pengontrol bergerak dari guru ke siswa secara berkesinambungan, dimulai dengan kegiatan *discovery learning* yang mana guru memegang penuh kontrol kegiatan pembelajaran, dan kontrol ini berangsur-angsur berkurang dan berpindah ke siswa hingga kegiatan *hypothetical inquiry*. Sedangkan untuk kecerdasan intelektual penggunaannya secara berkesinambungan meningkat dari *discovery learning* menuju *hypothetical inquiry*. Oleh karena itu, dengan melewati tahapan-tahapan spektrum inkuiri siswa akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif dari seluruh kemampuan proses saintifik dan intelektual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Levels of Inquiry* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran *Basic Skill* Kompetensi Mengukur dengan Alat Ukur Mekanik Presisi Di SMKN 12 Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diuraikan diatas, secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah hasil belajar siswa pada kemampuan kognitif dan aktivitas siswa pada materi alat ukur mekanik dan jenisnya sebagai efek penerapan model pembelajaran *level of inquiry* pada standar kompetensi mengukur dengan alat ukur mekanik presisi di SMKN 12 Bandung?

Agar penelitian lebih terarah maka rumusan masalah tersebut dijabarkan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran *basic skill* setelah menggunakan model pembelajaran *level of inquiry* Di SMKN 12 Bandung?
2. Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas x pada mata pelajaran *basic skill* di SMKN 12 Bandung setelah menggunakan model pembelajaran *level of inquiry*?
3. Bagaimana aktivitas siswa pada saat diterapkannya model pembelajaran *levels of inquiry*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran *Basic Skill* setelah menggunakan model pembelajaran *level of inquiry* di SMKN 12 Bandung.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X TPU pada mata pelajaran *Basic Skill* di SMKN 12 Bandung setelah menggunakan model pembelajaran *Levels of Inquiry*.
3. Untuk mengetahui aktivitas siswa pada saat diterapkannya model pembelajaran *Levels of Inquiry*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran yang inovatif untuk hasil belajar siswa pada mata pelajaran Basic skill pada standar kompetensi memahami alat ukur mekanik dan jenisnya dengan berbagai tingkat ketelitian sesuai dengan pekerjaan.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diambil dari penelitian ini bagi guru dan bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

- a. Bagi guru mata pelajaran, hasil penelitian ini sebagai pedoman dalam melaksanakan model pembelajaran level of inquiry pada mata pelajaran Basic skill
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan komparasi penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi ini terdiri dari lima bab yang berperan sebagai pedoman panulis agar penulisan skripsi ini menjadi lebih terarah. Adapun struktur organisasi skripsi terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

BAB II Kajian Pustaka, pada bab ini berisi teori-teori/konsep-konsep/dalil-dalil/hukum-hukum/model-model/rumus-rumus utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini berisi desain dan metode penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, pada bab ini dibahas mengenai temuan-temuan yang didapat pada saat melakukan penelitian dan pembahasan hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian.

BAB V Kesimpulan dan Saran, pada bab ini berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.